

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang hidup dalam satu kesatuan wilayah dan kebudayaan yang berkembang selama berabad-abad, sehingga melahirkan kebudayaan nasional. Bahasa, seni, ritual, tradisi, dan kepercayaan leluhur hanyalah beberapa dari banyak aspek kehidupan sehari-hari yang membentuk budaya Indonesia. Sejak ditetapkannya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia semakin banyak digunakan dan dapat dikatakan telah mencakup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Vinansih (2019, h.53) menyatakan bahwa:

Mengingat bahwa begitu banyak individu dari berbagai belahan negara berbicara bahasa Indonesia, bahasa ini kaya akan variasi. Oleh karena itu, kita dapat mengklasifikasikan orang Indonesia tertentu sebagai kesunda-sundaan, yang lain sebagai kejawa-jawaan, namun yang lain sebagai kebatak-batakan, dan seterusnya.

Guru membutuhkan kebebasan untuk memilih bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan fitur dan keadaan masyarakat sebagai disiplin ilmu untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru. Menurut Bab XV Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara karena berfungsi sebagai simbol nasional, tanda identitas nasional, metode pemersatuan negara, dan sarana komunikasi antara berbagai kelompok budaya dan wilayah geografis.

Meskipun bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional, namun ternyata masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai

bahasa pengantar. Sebagian besar masyarakat Indonesia mempelajari bahasa daerah, khususnya bahasa suku, sebagai bahasa ibu. Di sekolah mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seseorang bilingual, yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa kedua atau bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Seringkali, orang Indonesia juga mengetahui satu atau dua bahasa daerah yang bukan bahasa ibu mereka, yang mereka pelajari secara informal. Dengan cara ini, orang dapat memahami bahwa kedwibahasaan adalah hal yang lumrah di kalangan masyarakat Indonesia. Kita semua sangat menyadari bahwa beberapa bahasa daerah berfungsi sebagai mode komunikasi utama di rumah, tempat kerja, dan lembaga pendidikan di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa standar bahasa Indonesia mungkin berada di luar pemahaman orang-orang tertentu, terutama siswa. Selain itu, anggota masyarakat, terutama siswa, enggan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, siswa lebih cenderung menggunakan varietas bahasa Indonesia yang telah dikaitkan dengan bahasa daerah dalam hal pengucapan. Meluasnya penggunaan bahasa daerah ini kemungkinan akan berdampak pada populasi penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada anak-anak sekolah dasar. Penguasaan bahasa lain menjadi semakin krusial seiring dengan kemajuan era globalisasi. Menurut Pasal 33 ayat 2 UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu daerah yang masih menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah adalah kota Padangsidempuan. Tepatnya di Kecamatan

Padangsidempuan Selatan. Bahasa umum yang masih dituturkan oleh masyarakat Padangsidempuan adalah bahasa yang biasa dikenal dengan bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing merupakan alat komunikasi utama masyarakat Padangsidempuan, baik untuk berkomunikasi dengan masyarakat sesama suku maupun untuk berkomunikasi dengan suku lainnya seperti suku Tionghoa, Jawa dan Padang.

Masyarakat kota Padangsidempuan merupakan penutur bahasa daerah yang menjadikan bahasa Mandailing sebagai bahasa pertama, hal ini terjadi secara turun temurun di masyarakat Padangsidempuan. Komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa utama baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat di kota Padangsidempuan akan mengajarkan anak-anak untuk menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, begitu anak tumbuh dan memahami suatu bahasa, bahasa yang diperoleh anak sebagai bahasa pertama mereka adalah bahasa Mandailing. Tidak hanya di masyarakat, bahkan di lingkungan formal seperti sekolah, bahasa daerah juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Hal ini berdampak pada siswa itu sendiri yang mengikuti pelajaran di sekolah.

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan yang terjadi pada siswa mengenai komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik sebagai konsekuensi dari kegiatan belajar, maka perlu dimodifikasi ketiga faktor tersebut yang berdampak pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Sudjana (2013, h.22) Setelah menerima terapi guru, siswa belajar keterampilan, sikap, dan kapasitas untuk menerapkan informasi itu

dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar siswa adalah kemampuan anak setelah belajar. Belajar adalah proses modifikasi kebiasaan menetap, guru umumnya membuat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran atau sasaran instruksional dipenuhi oleh peserta didik yang efektif.

Sejalan dengan kurikulum saat ini, sistem pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik, paradigma pembelajaran terpadu yang menggabungkan banyak topik berdasarkan tema umum. Pembelajaran tematik merupakan metode pendidikan yang mengintegrasikan atau menggabungkan banyak Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari beberapa topik menjadi satu kesatuan yang utuh berdasarkan tema tertentu.

Hasil observasi awal peneliti dalam pengumpulan data yang telah dilakukan dengan Eva Nasution, S.Pd. selaku guru kelas V SDN 200207 Bakaran Batu pada tanggal 25 September 2022 diketahui bahwa ketika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia, siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan justru sibuk sendiri. Siswa lebih tertarik apabila dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa Mandailing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahkan para siswa di kelas V SD N 200207 Bakaran Batu lebih takut dan menghargai guru yang mengajar menggunakan bahasa Mandailing dibandingkan dengan guru yang mengajar menggunakan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. 1 Prolehan Hasil belajar Tema 5 Subtema 1

Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Total Siswa	Persentase
Bahasa Indonesia	<67	18	37	56%
	67	8		16%
	>67	11		28%
IPA	<67	16	37	48%
	67	7		12%
	>67	14		40%
SBdP	<67	8	37	16%
	67	7		12%
	>67	22		72%

(Sumber:Wali Kelas V SDN 200207 Bakaran Batu)

Mengingat hasil belajar siswa pada Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 1 kelas V SDN 200207 Bakaran Batu yang diberikan oleh guru kelas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik masih relatif rendah, terbukti dengan persentase siswa yang mendapat nilai di atas 67 pada pelajaran bahasa Indonesia (28%), pada pelajaran IPA (40%), pada pelajaran SBdP (72%) sedangkan persentase siswa mendapat nilai di bawah 67 pada pelajaran bahasa Indonesia (56%) dan pada pelajaran IPA (48%), pada pelajaran SBdP(16%) . Penyebab rendahnya hasil belajar siswa tentunya karena kurangnya penguatan bahasa Indonesia di kalangan siswa, sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting, sehingga ketika belajar harus memilih bahasa yang sesuai dengan kondisi kehidupan siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir siswa tidak digalakkan, dan banyak siswa yang tidak fokus pada materi yang disampaikan. Beberapa siswa bermain dan berbicara sehingga mereka tidak fokus pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, disinilah

peran penting guru dalam memilih bahasa yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa sebagai disiplin ilmu.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Bahasa Daerah Mandailing dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Tema 5 Siswa Kelas V SD Negeri 200207 Bakaran Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah Mandailing dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.
2. Guru sering melakukan proses pembelajaran menggunakan bahasa daerah Mandailing.
3. Saat guru menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, beberapa siswa tidak mendengarkan dan sibuk sendiri pada saat guru menjelaskan pembelajaran.
4. Siswa lebih takut dan menghargai guru yang melakukan proses pengajaran dengan menggunakan Bahasa Mandailing.
5. Kurangnya penguatan siswa terhadap bahasa Indonesia

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu dipersempit agar penelitian ini dapat lebih terarah dan menjawab permasalahan secara efektif dan efisien. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Mandailing dalam pembelajaran terhadap hasil belajar tema 5 “Ekosistem” subtema 1 “Komponen Ekosistem” pembelajaran 2 pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP siswa kelas V SD Negeri 200207 Bakaran Batu kecamatan Padangsidempuan Selatan T.A 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Mandailing dalam pembelajaran terhadap hasil belajar tema 5 siswa kelas V SD Negeri 200207 Bakaran Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Mandailing dalam pembelajaran terhadap hasil belajar tema 5 siswa kelas V SD Negeri 200207 Bakaran Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

- a. Menyadarkan siswa akan dampak kebiasaan menggunakan bahasa mandailing terhadap hasil belajar.
- b. Selain siswa mampu memahami materi pelajaran, siswa juga perlahan akan mengerti Bahasa Indonesia

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sumber daya untuk mendapatkan pemahaman tentang bahasa Mandailing dalam konteks pengajaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan pengaruh bahasa mandailing dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya
- b. Menambah bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.